

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan selalu menjadi alat yang bermanfaat dalam praktik akuntansi sebagai visi langsung ke dalam aktivitas, status, dan kinerja keuangan perusahaan. Demikian juga, pemangku kepentingan eksternal juga mengandalkan laporan keuangan untuk menilai risiko dan pengembalian keputusan investasi mereka (Wijaya dkk., 2019). Di pasar yang semakin kompetitif, pelaporan kinerja keuangan yang berkualitas dapat memberikan nilai tambah pada nilai pasar perusahaannya. Perusahaan yang tampaknya berkinerja lebih buruk dari pesaing mereka memiliki lebih banyak insentif terkait manajemen laba (Purba dkk., 2021).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen mempengaruhi secara sengaja untuk mengubah beberapa bagian kewajaran dari laporan keuangan, yang tujuannya untuk menyembunyikan kenyataan perputaran keuangan perusahaan atau untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Agustia dkk., 2020). Manajemen laba merupakan sesuatu yang umum dilakukan dan sebagai upaya guna memanfaatkan fleksibilitas dalam pembuatan laporan keuangan. Manajemen laba termasuk upaya perusahaan untuk memaksimalkan angka pendapatan dalam laporan keuangan melalui berbagai cara legal dengan mencari celah dalam prosedur akuntansi, menetapkan kebijakan akuntansi serta menunda atau mempercepat penetapan biayanya (Ghazali dkk., 2015). Dilakukannya manajemen laba ini demi kepentingan pribadi pihak manajemen atau kepentingan perusahaan, apabila dilakukan dengan agresif, maka akan menyebabkan *fraud*.

Di Indonesia, terjadi beberapa kasus mengenai manajemen laba. Berikut ini merupakan contoh kasus manajemen laba agresif yang dapat menyebabkan *fraudulent financial reporting* atau *fraud* di Indonesia. Kasus mengenai manajemen laba terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan laporan

keuangannya senilai Rp 4 triliun tahun 2017, dimana kasusnya terkuak pada maret 2019. Kejanggalan dalam laporan keuangan pertama kali ditemukan saat proses audit laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh KAP Ernst&Young (EY). Hasil investigasi dari BEI terhadap kasus tersebut, didapatkan bukti bahwa ada kesalahan dalam penyajian pada akun persediaan, piutang, dan aktiva tetap yang totalnya mencapai Rp4 triliun, kemudian dalam akun penjualannya ada saldo lebih senilai Rp662 miliar. Dalam laporan yang dibuat oleh EY menunjukkan adanya catatan keuangan yang berbeda antara data internal dengan hasil pencatatan auditor keuangan saat dilakukan audit laporan keuangan 2017 (Arief, 2019).

Kasus manajemen laba juga dilakukan oleh PT. Ades Alfindo. Hasil investigasi menunjukkan bahwa manajemen barunya mendapati fakta adanya ketidakkonsistenan pada pencatatan atas penjualan tahun 2001-2004. Perbulan Juni 2004 dilakukan strukturisasi manajemen di perusahaan ini dengan masuknya Water Partner Bottling Co. sebagai pemilik saham 65,07%. Pemilik baru tersebut menemukan kejanggalan terhadap pelaporan keuangan pada periode 2001-2004 yang disajikan oleh manajemen lama. Hasil investigasi mengindikasikan bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan galonnya naik sekitar 0,6-3,9 juta, dimana angka tersebut tidak sesuai dengan angka produksinya. Pihak manajemen yang baru melaporkan nilai penjualan sebenarnya pada 2001 yang diduga lebih rendah Rp 13 miliar dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh pihak manajemen lama. Hasil pelaporan tahun 2002 adanya perbedaan yang mencapai Rp 45 miliar, adapun pada tahun 2003 senilai Rp 55 miliar. Pada periode awal tahun 2004 adanya selisih mencapai Rp 2 miliar. Adanya kesalahan penyajian keuangan oleh manajemen lama tidak terdeteksi oleh publik sebab pihaknya tidak memasukkan volume penjualan pada pelaporan keuangannya. Hal ini menyebabkan laporan keuangan perusahaannya pada periode 2001 - 2004 lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi riilnya (Mi, 2004).

Berdasarkan beberapa kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, praktik manajemen laba agresif seringkali dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya tekanan-tekanan dari beberapa pihak yang

mendorong pihak manajemen untuk berkinerja positif. Dengan begitu, pihak manajemen melakukan tindakan yang tidak sesuai kode etik dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan supaya laporannya terlihat baik, yang pada akhirnya akan membuat investor tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut.

Salah satu penyebab manajer memiliki insentif yang lebih kuat untuk mengambil tindakan yang bertujuan menyembunyikan penurunan kinerja perusahaan dengan menggunakan strategi manajemen laba yang meningkatkan pendapatan adalah karena perusahaan terindikasi *financial distress* (Franz dkk., 2014). *Financial distress* disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan membayarkan utangnya atau kewajiban lainnya (Li dkk., 2020). Ketidakmampuan seperti itu bersumber dari ketidaklancaran arus kas dan menurunnya profitabilitas, sehingga memacu manajer guna mengambil tindakan ekonomi nyata untuk meningkatkan kinerja jangka panjangnya (Khalid dkk., 2020). Ketika kesulitan keuangan berlanjut, pemangku kepentingan dapat mengalami kerugian keuangan yang signifikan (Habib dkk., 2013), sehingga manajemen perusahaan perlu mengambil langkah-langkah korektif untuk memperbaiki kondisi keuangan (Sayidah dkk., 2020). Manajemen memiliki asimetri informasi yang secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan melalui manajemen laba. Asimetri informasi antara manajer dan investor eksternal memungkinkan terjadinya *financial distress* untuk terlibat dalam manajemen laba, dengan tujuan mengurangi dampak negatif dari *financial distress* tersebut (Jacoby dkk., 2019).

Cara mengurangi masalah manajemen laba yang disebabkan oleh *financial distress* adalah dengan praktik tata kelola perusahaan yang efektif. Diri dkk. (2020) memberikan bukti bahwa tata kelola perusahaan mampu mencegah manajemen laba, yang mengacu pada mekanisme kontrol, hubungan, dan proses organisasi yang dapat diatur dalam kebijakan perusahaan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan melakukan kegiatan sesuai dengan minat, selera, dan toleransi pemilik perusahaan (Shayan-Nia dkk., 2017). Maka dari itu, tata kelola perusahaan berperan penting untuk membatasi perilaku menyimpang manajemen perusahaan. Dengan menerapkan hal

tersebut diharapkan dapat mengurangi aktivitas manipulasi oleh perusahaan dan menciptakan nilai tambah.

Hasil penelitian tentang dampak *financial distress* terhadap manajemen laba menghasilkan temuan yang beragam. Jacoby dkk. (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial lebih terlibat dalam melaporkan laba positif yang kecil dibandingkan dengan perusahaan yang sehat secara finansial. Selain itu, afiliasi politik melemahkan korelasi antara kesulitan keuangan dan manajemen laba. Sayidah dkk. (2020) melaporkan manajemen laba dan subsidi tidak mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan BUMN. Manajemen perusahaan BUMN melakukan manajemen laba dalam batas tertentu sehingga tidak berdampak pada *financial distress*. Ghazali dkk. (2015) meneliti dengan sampel perusahaan publik Malaysia periode 2010 hingga 2012 menunjukkan manajer perusahaan akan memanajemen laba saat perusahaan memiliki keuangan yang sehat dan keuntungan yang tinggi, dengan kata lain terhindar dari risiko *financial distress*. Agrawal dan Chatterjee (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang kurang tertekan atau sedikit risiko *financial distress* akan terlibat manajemen laba yang lebih tinggi. Selanjutnya penelitian Habib dkk. (2013) menyebutkan manajer perusahaan yang memiliki risiko *financial distress* akan cenderung memanajemen laba daripada perusahaan yang sehat.

Hasil temuan yang tidak konsisten tersebut memunculkan kemungkinan bahwa terdapat variabel lain yang berpengaruh pada *financial distress* terhadap manajemen laba. Studi mengenai fokus kajian ini dinilai penting supaya manajemen perusahaan mengetahui “sinyal” perusahaan sedang mengalami kesulitan, sehingga dapat dicegah dan dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang dapat merugikan bagi pemegang saham karena perilaku oportunistik manajemen.

Penelitian ini mengembangkan hasil studi dari Jacoby dkk. (2019) mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Adapun yang membedakan yaitu peneliti menggunakan variabel tata kelola perusahaan yang dilihat berdasarkan karakteristik komite audit dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Beberapa penelitian sebelumnya belum memeriksa secara langsung pengaruh moderasi

tata kelola perusahaan yang diproksikan karakteristik komite audit dan kepemilikan institusional pada pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Ghazali dkk. (2015) dijelaskan bahwa mekanisme pemantauan internal seperti komite audit dapat memastikan efektivitas pengendalian internal guna meminimalisir tindakan oportunistik manajemen dan manajemen laba. Kepemilikan institusional mampu mengendalikan manajemen dalam suatu perusahaan melalui proses pengawasan yang efektif, yang akan menurunkan manajemen laba (Kusumaningtyas dkk., 2019). Maka dari itu, tata kelola perusahaan berperan penting dalam membatasi perilaku menyimpang manajemen perusahaan. Selain itu, peneliti menggunakan dua proksi untuk mengukur manajemen laba, yaitu *accrual earning management* (AEM) dan *real earning management* (REM). Manajemen laba riil dapat menurunkan nilai perusahaan karena bentuk manipulasi laba ini dapat menaikkan angka pendapatan dalam satu periode tetapi berefek sangat buruk terhadap arus kas perusahaan kedepannya. Maka dari itu, manajemen laba riil berbeda dengan manajemen laba akrual yang hanya mengharapkan akrual pembalikan. Dampak yang lebih buruk ini akan membuat investor lebih mengantisipasi bentuk manipulasi melalui aktivitas nyata agar tidak menyesatkan mereka dan memberikan reaksi negatif jika perusahaan terindikasi memanajemen laba riil. Oleh karena itu, manajemen laba riil juga penting diketahui.

Berdasarkan latar belakang serta adanya *gap* hasil kajian yang sebelumnya, maka peneliti berfokus mengkaji peran moderasi karakteristik komite audit dan kepemilikan institusional pada *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel respon manajemen laba yang pengukurannya menggunakan AEM dan REM dengan *financial distress* sebagai variabel prediktor diukur dengan Z-Score. Selanjutnya, variabel tata kelola perusahaan diukur dengan karakteristik komite audit (jumlah, masa jabatan, keahlian, frekuensi pertemuan, *gender*, dan independensi) dan kepemilikan institusional menjadi variabel moderasi yang diindikasikan dapat melemahkan dampak dari *financial distress* terhadap manajemen laba. Adapun *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kerugian (*loss*), ukuran KAP, CFO,

dan ROA dipilih sebagai variabel kontrolnya. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi untuk menjadi sarana pengembangan teori dan pengetahuan tentang dampak dari *financial distress* terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan yang menjadi variabel moderasinya. Penelitian juga diharapkan dapat digunakan manajemen dalam mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik dan mengoptimalkan transparansi, akuntabilitas, serta mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress* sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi regulator untuk menentukan tata kelola perusahaan untuk mengurangi risiko perusahaan terkena *financial distress* dan mengurangi praktik manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitiannya yaitu:

1. Apakah *financial distress* mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah karakteristik komite audit dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Membuktikan secara empiris bahwa karakteristik komite audit memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
3. Membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian digunakan sebagai sarana pengembangan teori dan ilmu pengetahuan mengenai *agency theory* (teori keagenan). Berkaitan dengan mengkonfirmasi kesesuaian tentang dampak *financial distress* terhadap manajemen laba dengan karakteristik komite audit dan kepemilikan institusional menjadi variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat menjadi rujukan oleh manajemen dalam mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik dan meningkatkan transparansi, akuntabilitas yang diproksikan dengan karakteristik komite audit dan kepemilikan institusional dan juga mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress* sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi regulator dalam menentukan tata kelola perusahaan untuk mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress* dan mengurangi praktik manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Penentuan sistematika penulisan ditujukan memudahkan peneliti untuk melakukan penyusunan dan mempelajari bagian-bagian dari seluruh rangkaian proposal penelitian ini. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan di dalam Bab 1 menguraikan latar belakang mengapa *financial distress* dapat mempengaruhi manajemen. Selanjutnya, di bagian ini juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka yakni landasan teori dan hasil kajian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait *financial distress*, manajemen laba, karakteristik komite audit, dan kepemilikan institusional untuk mendukung pengembangan hipotesis, serta kerangka konseptual penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian dengan menerapkan pendekatan kuantitatif, identifikasi dari setiap variabel, baik variabel independen, variabel dependen, variabel moderasi, dan variabel kontrol. Dalam bab ini, peneliti juga memaparkan sumber data, sampel dan teknik analisis data penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan secara lebih mendalam hasil penelitian mengenai pengaruh moderasi karakteristik komite audit dan kepemilikan institusional pada pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dan menjawab hipotesis yang diajukan di Bab 2. Pembahasan mengenai hasil penelitian juga diuraikan dengan mengkaitkan hasil tersebut dengan teori yang telah dibangun di Bab 2. Selain itu juga menghubungkan antara hasil penelitian yang didapat dengan hasil penelitian dari berbagai penelitian terdahulu.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisikan simpulan penelitian yang merupakan jawaban atas hipotesis penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat membuktikan apakah karakteristik komite audit dan kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Selain itu, bab ini juga memberikan saran maupun inovasi pada penelitian selanjutnya dengan menggunakan tema yang sejenis di masa mendatang.